

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Urgensi Penguasaan Kaidah Dhama'ir Dalam Syarat Menjadi Mufassir Al-Qur'an

Roby Hably¹, Silvia Marina², Alfian Mubarak³

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; robbyhably@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; silviamarinabintumahyuddin@gmail.com
3. Institut Muslim Cendekia; alfianmubarak2017@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 14, 2025
Accepted : June 19, 2025

Revised : May 17, 2025
Available online : July 18, 2025

How to Cite: Roby Hably, Silvia Marina, & Alfian Mubarak. (2025). The Urgency of Mastering Dhama'ir Rules in the Conditions for Becoming a Mufassir of the Qur'an. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(3), 170-184. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i3.22>

The Urgency of Mastering Dhama'ir Rules in the Conditions for Becoming a Mufassir of the Qur'an

Abstract. A correct understanding of the Qur'an relies heavily on mastering the Arabic language, the original language of revelation. One of the most essential yet often overlooked linguistic aspects in Qur'anic interpretation is the use of pronouns (*ḍamā'ir*). In the Qur'an, pronouns not only serve as word substitutes but also significantly affect contextual understanding and meaning precision. This article aims to highlight the importance of mastering the rules of pronouns as a requirement (*syurūṭ*) for a qualified *mufassir*, while analyzing the forms, types, and referents (*marji'*) of *ḍamīr* in the Qur'an. This study employs a qualitative-descriptive approach through library research. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, and Arabic grammar books focusing on pronouns. The analysis was conducted using content analysis, involving identification of verses containing *ḍamīr*, classification of their forms and syntactic roles, and examination of contextual referents to ensure accurate interpretation. The findings reveal that *ḍamīr* in the Qur'an appear in

various forms (explicit and implicit), each governed by specific grammatical rules. Understanding the referent (*marji*) is crucial, as misidentifying it may lead to flawed interpretation. The study also uncovers special grammatical principles regarding pronouns, including rhetorical devices such as *ḍamīr al-sha'n*, *ḍamīr al-faṣl*, and implied referents, which differ from the conventions in other languages. Thus, mastering the rules of pronouns is an indispensable requirement for every Qur'anic exegete, as affirmed by experts in Qur'anic sciences and Arabic linguistics.

Keywords: ḍamīr, tafsir, syurūṭ al-mufasssīrīn, Arabic grammar, pronoun referents, content analysis

Abstrak. Pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an sangat bergantung pada penguasaan kaidah bahasa Arab sebagai bahasa asli wahyu. Salah satu aspek linguistik yang sangat penting namun sering diabaikan dalam kajian tafsir adalah penggunaan kata ganti (dhamā'ir). Dalam al-Qur'an, dhamir tidak hanya berfungsi sebagai pengganti kata, tetapi juga memiliki implikasi besar terhadap pemahaman makna dan rujukan konteks ayat. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penguasaan kaidah dhamir sebagai syarat seorang mufasssīr, serta menelaah bentuk, jenis, dan marji' (rujukan) dhamir dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur gramatika Arab yang membahas dhamir. Teknik analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yang meliputi identifikasi ayat-ayat yang mengandung dhamir, klasifikasi bentuk dan fungsinya, serta analisis konteks rujukan dhamir dalam struktur ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dhamir dalam al-Qur'an terbagi dalam berbagai bentuk (bariz dan mustatir), masing-masing dengan aturan i'rab yang kompleks. Pemahaman terhadap marji' dhamir mutlak diperlukan karena kesalahan dalam menentukan rujukannya dapat menimbulkan kesalahan tafsir. Ditemukan pula kaidah-kaidah khusus dalam penggunaan dhamir yang tidak dapat disamakan dengan bahasa Indonesia, seperti dhamir syakn, dhamir khas, hingga dhamir iltizam. Oleh karena itu, kemampuan memahami dhamir menjadi syarat esensial bagi seorang mufasssīr, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ushul dan ahli tafsir.

Kata Kunci: dhamir, tafsir, syuruth al-mufasssirin, kaidah Arabiyah, marji' dhamir, analisis isi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci umat Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberikan petunjuk kepada manusia dan seluruh alam semesta ini, agar berjalan menurut hukum-hukum-Nya. Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa yang dipakai Rasulullah Saw yaitu bahasa Arab sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya surat yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti*”.¹

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab juga disebutkan oleh Allah SWT dalam beberapa surat lainnya, diantaranya: surat ar-Ra'du ayat 37, An-Nahl ayat 103, Thaha ayat 113, az-Zumar ayat 28, Fushilat ayat 3, as-Syura ayat 7, az-Zhukhruf ayat 3, al-Ahqaf ayat 12 dan asy-Syu'ara' ayat 195. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami oleh manusia sebagai pedoman hidupnya.

¹ Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Madinah*, (Bekasi: Maana Publihing, 2019) hal. 235

Al-Qur'an memiliki struktur bahasa dan makna yang kukuh dan solid. Sebagai kesatuan makna, pembahasan pada satu bagian tertentu saling berkaitan dengan bagian lainnya (*muḥkam* dan *munasabah*) dan saling menjelaskan. (*yufassiru ba'duhu ba'dha*).² Ajaran dan hukumnya saling berkaitan erat, sehingga antara sebagian dan sebagian yang lain bagaikan satu tubuh manusia, yang sebagian berpengaruh kepada yang lainnya.³

Jika seseorang ingin memahami al-Qur'an, maka dia harus menguasai bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Cara yang ditempuh untuk memahami al-Qur'an adalah dengan menafsirkannya. Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an tentu dia harus menguasai kaidah-kaidah di dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah kaidah tentang kata ganti yang mana dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *dhamair*. Seorang mufassir harus memiliki kemampuan dalam semua kaidah arabiyah salah satunya kaidah tentang kata ganti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian adalah menganalisis syarat-syarat keilmuan seorang mufassir, khususnya dalam penguasaan kaidah bahasa Arab tentang kata ganti (*dhamair*) dan penerapannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Data diperoleh dari berbagai literatur utama seperti Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Thabari, dan Tafsir al-Qurthubi, serta kitab-kitab ilmu bahasa Arab yang secara khusus membahas *dhamair*, seperti *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* dan *Al-Kaafi fi Ilm al-Sharfi*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang dilakukan melalui beberapa tahapan: mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata ganti sebagai elemen penting dalam struktur kalimat; mengklasifikasi bentuk dan fungsi *dhamair*, baik yang tampak (*bariz*) maupun tersembunyi (*mustatir*); menganalisis *marji'* atau tempat kembali kata ganti untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap makna ayat; dan mengevaluasi pentingnya penguasaan kaidah ini bagi seorang mufassir dengan merujuk pada pendapat para ulama dalam kitab-kitab klasik. Karena bersifat kajian pustaka, penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu dan dilaksanakan dalam kurun waktu [silakan lengkapi: misalnya Mei–Juli 2025]. Adapun batasan penelitian difokuskan pada kaidah bahasa Arab terkait *dhamair* dalam konteks penafsiran, dengan pendekatan linguistik dan normatif, serta tidak mencakup keseluruhan gramatika Arab.

² Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa min 'Ilm Al-Ushul*, (Mesir: Dar Al-Shadr Al-Amiriyah, 1324 H), hal. 110

³ Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Struktualisme Semantik Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal.107

PEMBAHASAN

Pengertian Dhamir

الضمير هو ما نَب عن ظاهر ويدل على متكلم أو مخاطب أو غائب، مثل: أَنْ- أَنْت- هو⁴

Dhamir adalah sesuatu menggantikan yang tampak dan menunjukkan atas mutakallim (orang pertama) atau mukhothob (orang kedua) atau ghoib (orang ketiga). Contohnya: saya-kamu-dia.

Ada perbedaan antara kata ganti pada Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab. Pada Bahasa Arab, kata ganti untuk perempuan dibedakan dengan laki-laki, dan untuk 2 orang dibedakan dengan 1 orang dan lebih dari 2 orang.

Tashrif (perubahan-perubahan bentuk) dhamir terdiri dari 14 bentuk apabila kata ganti tersebut menggantikan manusia. Namun apabila kata ganti (dhamir) tersebut menggantikan selain manusia yang disebut juga dengan istilah 'tidak berakal' maka kata ganti yang dipakai hanya daripada bentuk pelaku perbuatan orang ketiga saja. Tidak ada bentuk pelaku orang kedua dan pertama karena yang tidak berakal tidak dapat bercakap dan diajak bercakap seperti manusia. Bentuk jamak kepada bentuk laki-laki (*mudzakar*) dan perempuan (*muannats*) dari yang tidak berakal adalah ditetapkan dengan menggunakan bentuk *muannats* yaitu هي⁵.

Pembagian Dhamir

Secara umum, dhamir dibagi menjadi 2 yaitu dhamir bariz dan dhamir mustatir. Dhamir bariz adalah dhamir yang tampak secara tulisan dan lisan. Terbagi menjadi 2 yaitu dhamir munfashil (terpisah / berdiri sendiri) dan dhamir muttashil (dhamir yang bersambung dengan kata lainnya).

Adapun Dhamir mustatir adalah dhamir yang tersembunyi (tidak tampak) baik secara tulisan maupun secara lisan, dhamir ini hanya ada pada fi'il, tidak ada pada isim. Adapun rincian dari pembagian dhamir adalah sebagai berikut:

a. Dhamir Bariz terbagi 2 yaitu:

(1). Dhamir Munfashil adalah dhamir yang penulisannya berdiri sendiri.

Ada dua kedudukan dhamir ini didalam ayat:

- Pada kedudukan rafa' (*fii mahalli raf'in*), misalnya sebagai muftada', fa'il atau naib al-fa'il. Bentuk-bentuknya adalah:

هو، هما، هم، هي، هما، هنّ، أنت، أنتما، أنتم، أنتِ، أنتما، أنتنّ، أَنْ، نحن.

- Pada kedudukan nashob (*fii mahalli nashbin*), misalnya sebagai objek، (maf'uulun bih). Bentuk-bentuknya adalah:

إياهما، إياهم، إياها، إياهما، إياهنّ، إياك، إياكما، إياكم، إياكِ، إياكما، إياكنّ، إياي،

إيانّ.

⁴ A. Zakaria, *Al Kaafi fii 'ilmish Sharfi*, (Garut: Ibn Azka Press, 2020), hal. 1

⁵ Musthafa Umar, *Bahasa Arab*, Juz 3 (Pekanbaru: Tafaquh, 2003), hal 37

(2). Dhamir Muttashil adalah dhamir yang penulisannya bersambung dengan kata kerja (*fi'il*), kata nama (*isim*) atau huruf.

Ada tiga kedudukan dhamir ini didalam ayat:

- Pada kedudukan rafa' (*fii mahalli raf'in*), misalnya sebagai fa'il.
Bentuk-bentuknya dalam fi'il madhi adalah:

نصرا, نصروا, نصرتُ, نصرتا, نصرتن, نصرت, نصرتما, نصرتن, نصرت, نصرتما, نصرتن, نصرتن.

- Pada kedudukan nashob (*fii mahalli nashbin*), misalnya sebagai objek (*maf'uulun bih*). Bentuk-bentuknya dalam fi'il madhi adalah:

نصره, نصرهما, نصرهم, نصرها, نصرهما, نصرهن, نصرك, نصركما, نصركم, نصركن, نصرتن.

- Pada kedudukan jar (*fii mahalli jarrin*), misalnya ia berada setelah huruf atau sebagai *mudhaafilaih*.⁶ Bentuk-bentuknya ketika bersambung dengan huruf dan isim adalah:

ب ه, بهما, بهم, بها, بهما, بهن, بك, بكما, بكم, بك, بكما, بكن, بي, بين ا, كتابه, كتابهما, كتابهم, كتابها, كتابهما, كتابهن, كتبك, كتابكما.⁷ كتابكم, كتابك, كتابكما, كتابنا

b. Dhamir Mustatir terbagi 2 yaitu:

وجوبا. (1)

Dhamir mustatir wujuban ini adalah dhamir yang tidak bisa digantikan oleh isim dzhohir yang semakna. Misalnya kalimat نكتب. Pada kalimat tersebut fa'il nya adalah dhamir "أنت", fa'il tersebut tidak bisa digantikan dengan isim dzhohir apapun. Dhamir mustatir wujuban ada 3 pada fi'il mufhori' (dhamir أنت- نحن), hanya 1 pada fi'il amar (dhamir أنت), dan tidak ada pada fi'il madhi.

جوازا. (2)

Berbeda dengan dhamir mustatir wujuban, dhamir mustatir jawazan ini bisa digantikan dengan isim dzhohir, misalnya kalimat يكتب. Pada kalimat tersebut, fa'ilnya bisa dhamir هو, bisa juga berupa isim dzhohir seperti يكتب أحمد. Dhamir jawazan ada 2 pada fi'il mudhori' dan ada 2 pada fi'il madhi (dhamir هو, هي), dan tidak ada pada fi'il amar.⁸

⁶ Ibid. hal. 37

⁷ Ibid. hal. 36

⁸ Riga, *Cara Mengi'rob Dhamir*, (Pekanbaru: Basis Ummah, 2019), hal. 21-22

Fungsi Dhamir

Dhamir mempunyai kaidah-kaidah kebahasaan sendiri yang disimpulkan oleh para ahli bahasa dari al-Qur'an al-Karim, sumber-sumber asli bahasa Arab, hadis nabawi dan dari perkataan orang-orang arab yang kata-katanya dapat dijadikan pedoman (*hujjah*), baik yang berupa puisi (*nazam*) maupun prosa (*nasar*). Ibnu al-Anbari telah menyusun sebuah kitab terdiri 12 jilid yang khusus membahas dhamir-dhamir yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya, dhamir diletakkan untuk mempersingkat perkataan, ia berfungsi untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempati kata-kata itu secara sempurna, tanpa merubah makna yang dimaksud dan tanpa pengulangan.

Sebagai contoh, dhamir "hum" pada ayat: **أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا** telah menggantikan dua puluh kata, jika kata-kata itu diungkapkan bukan dalam bentuk dhamir, yaitu kata-kata yang terdapat pada permulaan ayat:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Kaidah Dalam Isim Dhamir

Ada beberapa kaidah penting dalam dhamir yang harus diketahui oleh mufassirin, diantaranya adalah:

a. Marji' adh-Dhamir

Dhamir harus mempunyai tempat yang dia kembali kepadanya, yang kemudian disebut "Marji' adh-Dhamir". Ada beberapa bentuk, antara lain:

(1). Rujukan dhamir yang dilafadzkan terlebih dahulu dan yang sesuai dengan dhamir itu, seperti firman Allah:

(QS. Thaha:121)

وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ

(QS. Hud: 42)

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ

(QS. an-Nur: 40)

إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا

(2). Rujukan dhamir yang terkandung di dalamnya, seperti firman Allah SWT:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

(QS. al-Maidah: 8). Dhamir (*huwa*) di dalam ayat ini kembali pada *al-'adlu* yang terkandung di dalam kata *i'diluu*. Contoh yang lainnya, seperti:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ

(QS. anNisa': 8). Kata *minhu* di sini kembali pada kata *al-maqsum* yang terkandung di dalam kata *alqismata*.

- (3). Rujukan dhamir itu diketahui dengan cara "iltizamnya" yaitu apa yang paling pantas dan lazim, seperti:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

(QS. al-Qadar: 1). Dhamir di dalam kata *anzalnaahu* itu kembali kepada *Al-Qur'an*, karena kata *al-inzal* menunjukkan pada *Al-Qur'an* secara iltizam atau lazimnya. Demikian juga di dalam firman Allah:

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالمَعْرُوفِ

(QS. Al-Baqarah: 178). Di dalam ayat ini, kata *'ufiya* mengharuskan adanya *'aafiyah* (orang yang memaafkan) yang dikembalikan kepadanya dhamir *ha'* di dalam kata *ilaihi*.

- (4). Rujukan dhamir yang diakhirkan secara lafadz, tetapi sesuai, dan tidak pada *rutbah* atau kedudukannya. Misalnya:

(QS. Al-Qashash: 78),

وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ

(QS. Al-Rahman: 39).

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

- (5). Secara *rutbah* juga dalam bab dhamir *sya'n*, kisah, *ni'ma*, *bi'sa*, dan bab *tanaazu'*.

- (6). Rujukan dhamir yang diakhirkan, yang menunjukkan atas iltizam atau lazimnya. Ini seperti firman Allah SWT:

(QS. al-Waqi'ah: 83)

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ

(QS. al-Qiyamah: 26)

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

Di dalam dua ayat ini, Allah SWT telah menyimpan kata *ar-ruh* atau *an-nafs* di dalamnya, karena adanya kata *al-hulquum* dan *at-taraa'ii* yang menunjukkan hal tersebut.

- (7). Kadang-kadang “siyaqul kalam” atau susunan kata menunjukkan adanya rujukan dhamir itu pada sesuatu yang disimpan dengan memercayai pemahaman orang yang mendengarkannya. Ini seperti:
(QS. Ar-Rahman: 26)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

(QS. Fathir: 45)

مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا

Dhamir *haa* di sini kembali pada kata *al-ardhu* (bumi) atau *ad-dunya* (dunia) yang disimpan. Sedangkan firman Allah:

وَلَا بُؤْيُوهُ

(QS. an-Nisa':11), di sini dhamir *hu* kembali ke *al-mayyit* dan tidak ada rujukan dhamir yang disebutkan sebelumnya.

- (8). Terkadang dhamir itu kembali pada lafadz yang disebutkan, bukan maknanya. Ini seperti:
(QS. Fathir: 11)

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ

maksudnya 'umru mu'ammarin aakhir.

- (9). Terkadang dhamir itu kembali pada sebagian apa yang telah lewat atau berlalu, seperti
(QS. an-Nisa':11),

يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

dan firman Allah: “*Wa bu'uulatuhunna ahaqqu biraddihinna*” setelah firmanNya: وَالْمُطَلَقَاتُ (QS. al-Baqarah: 228). Sesungguhnya ini khusus untuk *ar-raj'iyaaat*, sedangkan dhamir yang kembali kepadanya itu bersifat umum, untuk mereka dan selain mereka.

- (10). Terkadang dhamir itu kembali pada makna. Ini seperti pada ayat “kalaalah”:
(QS. an-Nisa': 176).

فَإِنْ كَانَتْ أَثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ

Ungkapan dalam ayat ini tidak ada lafadz mutsanna yang mendahului, yang dhamir dalam kata *kaanataa* itu kembali kepadanya. Imam al-Akhfasy berkata, “Karena *kalaalah* itu bisa terjadi pada satu atau dua orang atau lebih maka dhamir di sini dibuat dengan mutsanna yang kembali pada pemahaman makna, sebagaimana dhamir jamak itu kembali pada kata *man*, karena memahami maknanya.”

- (11). Terkadang dhamir itu kembali pada lafadz sesuatu, dan yang dimaksud di sini adalah: *al-jinsu min dzaalika as-syai'* (jenis dari sesuatu itu). Imam Zamakhsyari berkata, “Ini seperti firman Allah:
(QS. an-Nisa': 135),

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

maksudnya dengan dua jenis *al-faqir* dan *al-ghani*, karena frasa *ghaniyyan au faqiiran* dalam ayat tersebut menunjukkan atas dua jenis tersebut, meskipun dhamir itu kembali pada *mutakallim bihii wahdah* (seorang diri yang berbicara tentang sesuatu).”

- (12). Terkadang disebutkan dua hal dan dhamir itu dikembalikan pada salah satu di antara keduanya, padahal yang dominan adalah yang kedua. Ini seperti firman Allah:
(QS. al-Baqarah: 45)

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Dalam ayat ini dhamir *wa innahaa* dikembalikan pada *shalat*, tetapi ada yang mengatakan bahwa itu dikembalikan pada *al-isti'anaah* yang diambil dari kata *wasta'iinuu*, dan juga firman Allah:

(QS. Yunus: 5).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ

Di dalam ayat ini ada kata *asy-syamsa* dan *al-qamara*, tetapi dhamir di belakangnya kembali pada *al-qamara*, karena dengan *al-qamar* (bulan) itulah ketentuan bulan-bulan dapat diketahui. Juga firman Allah:

(QS. Taubah: 62)

وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ

Yang dimaksud dengan kata *yurdhuuhu* itu adalah *yurdhuuhumaa*, tetapi dhamirnya di sini mufrad (yaitu *hu*, bukan *humaa*), karena Rasul Saw adalah

orang yang mengajar manusia dan yang berbicara secara lisan di hadapan mereka, tetapi ridhanya tergantung pada ridha Allah SWT. (13). Terkadang dhamir itu bentuknya mutsanna atau dua, tetapi ia kembali pada salah satu dari dua hal yang disebutkan. Ini seperti:

(QS. ar-Rahman: 22).

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

Dalam ayat ini, kata *minhumaa* adalah dhamir mutsanna yang kembali pada *al-bahrain* (dua lautan), tetapi kembalinya pada salah satu di antara keduanya.

(14). Terkadang dhamir itu berhubungan dengan sesuatu, sedangkan dia untuk yang lainnya. Ini seperti firman Allah SWT:

(QS. al-Mukminun:12)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Yang dimaksud dengan *al-insan* di sini adalah Nabi Adam as. Kemudian ayat berikutnya:

(QS. al-Mukminun: 13)

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

tetapi dhamir pada ayat ini kembali pada anak (turunnya), karena Adam tidak diciptakan dari sperma. Saya (Imam Suyuthi) mengatakan, "Ini adalah bab 'Al-Istikhdam', dan di antara contohnya adalah firman Allah SWT:

QS. al-Ma'idah: 101-102)

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدِّلَ لَكُمْ

kemudian Allah berfirman:

قَدْ سَأَلَهَا

Dhamir *sa'alaha* kembali pada *asyyaa'a ukhara* (hal-hal yang lainnya) yang dipahami dari kata *asyyaa'a* yang sebelumnya."

(15). Terkadang dhamir itu kembali pada suasana yang mengitarinya, seperti (QS. an-Nazi'at: 46).

إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Artinya: waktu dhuha pada hari itu, bukan dhuha sore hari itu, karena sore tidak mempunyai dhuha.

- (16). Terkadang dhamir itu kembali pada selain yang bisa dilihat oleh indra, padahal pada kenyataannya tidak ada. Ini seperti:
(QS. al-Baqarah: 117)

وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

maka dhamir *lahuu* di sini kembali pada kata *al-amru*. Padahal pada saat itu, sesuatu itu tidak ada, karena ketika hal itu sudah berada dalam ilmu Allah maka hal itu bagi Allah sama dengan sudah terlihat dan sudah ada.⁹

b. Dhamir al-Fashl (Munfashil)

Dhamir munfashil adalah dhamir dengan shighat (bentuk) marfu' yang sesuai dengan sebelumnya, baik dhamir mutakallim, mukhatab atau ghaib, mufrad atau selain mufrad (mutsanna atau jamak). Sesungguhnya itu terjadi ketika posisinya setelah muftada' atau sesuatu yang aslinya muftada', juga sebelum khabar, seperti firman Allah:

(QS. al-Baqarah: 5)

وَأَوْلَآئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(QS. ash-Shaffat: 165)

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّٰفِقُونَ

(QS. Al-Ma'idah: 117)

فَلَمَّا تَوْفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

(QS. al-Kahfi: 39)

إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

terjadinya dhamir munfashil antara *hal* dengan *sahibul hal*, dan ia mengeluarkan untuk itu suatu bacaan "*hunna athara*", dengan nashab (fathah). Imam al-Jurjani juga memperbolehkan terjadinya dhamir munfashil pada sebelum mudhari' dan menjadikan termasuk bab itu firman Allah SWT: "*Innahuu huwa yubdi'u wa yu'iid*" (QS. al-Buruj: 13) dan Abul Baqa' menjadikan di antaranya adalah firman Allah: (QS. Fathir: 10)

وَمَكْرٌ أُولَآئِكَ هُوَ يُبْوَ

La mahalla li dhamir al-munfashil minal i'raab (Dhamir munfashil itu tidak memiliki posisi i'rab), dan ia mempunyai tiga faedah, yaitu:

⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fii Ulumil Qur'an Terj. Ilmu Qur'an II*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hal. 30-33

1. *Al-i'laam* (memberitahukan) bahwa kata-kata yang terletak setelahnya itu menjadi *khavar*, bukan *tabi'* (yang mengikut).
2. *At-ta'kid* (meyakinkan). Oleh karena itu, para ulama Kufah menamakannya *du'amah* (pilar penguat), karena dengannya suatu kalam menjadi kuat, maksudnya menguatkan dan meyakinkan. Sebagian ulama menetapkan bahwa tidak boleh dikumpulkan antara dia dengan dirinya, seperti: *Zaidun nafsuhu huwa al-fadilu*.
3. *Al-ikhtishas* (penghususan).
Imam Zamakhsyari telah menyebutkan tiga faedah tersebut di dalam firman Allah SWT:
(QS. al-Baqarah: 5)

وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

ia berkata, "Faedahnya adalah untuk memberitahukan bahwa kata-kata setelah dhamir ini posisinya sebagai *khavar*, bukan sifat, kemudian untuk *taukid* (menegaskan), dan juga *iijaab*, dan faedah musnad itu *tsabitah* terhadap *musnad ilaih*, tidak dengan yang lainnya."¹⁰

c. Dhamir asy-Sya'n dan Kisah

Istilah ini juga dikenal dengan nama "dhamir al-majhul". Pemilik kitab *al-Mughni* mengatakan bahwa dhamir ini berbeda dengan qiyas dari lima sisi sebagai berikut:

1. Kembalinya dhamir ke kalimat setelahnya secara *luzum*, karena tidak boleh bagi *jumlah al-mufassirah lahu* (yang menjelaskan tentang dhamir itu) untuk mendahului dia, dan tidak ada sesuatu (dari dhamir itu) menjadi bagian dari *jumlah* tersebut.
2. Sesungguhnya yang menjadi mufassir dari dhamir itu tidak lain kecuali jumlah.
3. Sesungguhnya dhamir itu tidak diikuti dengan *tabi'* sehingga ia tidak ditaukidkan, tidak di-'athaf'-kan padanya, dan tidak bisa menjadi *mundal minhu*.
4. Sesungguhnya dhamir itu *laa yu'mali bihi* (tidak berfungsi) kecuali ibtida' atau yang menasikhnya.
5. Sesungguhnya ia *mulazim lil ifrad* (dhamir itu harus berbentuk mufrad).

Di antara contohnya:
(QS. al-Ikhlâs: 1)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

(QS. al-Anbiya': 97)

وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَرُ الَّذِينَ كَفَرُوا

¹⁰ Ibid. hal. 34-35

QS. al-Hajj: 46)

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِن

Faedah dari *dhamir asy-sya'n* adalah untuk *ta'dzim al-mukhbar 'anhu wa tafkhimuhu* (mengagungkan sesuatu yang di-*khabar*-kan dan memuliakannya), yang *dhamir* itu disebutkan pertama kali secara *mubham* (tidak jelas), tetapi setelah itu *mufassar* (dijelaskan).

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa selama masih mungkin untuk tidak dikatakan *dhamir asy-sya'n* maka tidak sepatasnya untuk dikatakan demikian. Karena itu, dia mendhaifkan pendapat Zamakhsyari mengenai firman Allah *إِنَّا يٰ رَأَيْكُمْ* (QS. al-A'raf: 27), bahwa sesungguhnya isimnya *inna* itu *dhamir as-sya'n*, dan yang lebih utama *dhamir* itu kembali pada kata *asysyaithan*. Ini dikuatkan oleh qira'ah "*wa qabiilahu*" dengan dibaca nasab, sedangkan *dhamir asy-sya'n* tidak ada sesuatu yang di-*'athaf*-kan kepadanya.

Dalam kaidah dikatakan: untuk jamak yang berakal maka *dhamir* yang kembali kepadanya pada umumnya tidak lain kecuali dengan bentuk jamak, baik jamak *qillah* maupun *katsrah*. Ini seperti:

(QS. al-Baqarah: 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ

(QS. al-Baqarah: 228)

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ

Tetapi ada juga yang menggunakan bentuk mufrad, seperti dalam firman Allah:

(QS. al-Baqarah: 25).

أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

Di sini tidak dikatakan: *muthahhiraat*. Adapun untuk yang tidak berakal maka pada umumnya untuk jamak *katsrah* digunakan bentuk mufrad, sedangkan untuk jamak *qillah* digunakan bentuk jamak. Kedua-duanya ada dan bertemu di dalam firman Allah SWT: "*Inna 'iddatasy syuhuuri 'indallahi itsnaa 'asyara syahra*" hingga firman-Nya "*minhaa arba'atun hurum*". Disini menggunakan kata *minhaa*, yaitu dengan bentuk kata mufrad yang kembali pada kata *as-suhur* yang merupakan jamak *katsrah*. Berikutnya:

(QS. at-Taubah: 36)

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ

maka *dhamir* jamak di sini, yaitu *fihinna* kembali pada *arba'atun hurum*, dan ini adalah jamak *qillah*.

Imam al-Farra' mengemukakan satu rahasia yang *lathif* untuk kaidah tersebut, "Yang membedakan (di antara keduanya) adalah di dalam jamak *katsrah*, yaitu

bilangannya di atas sepuluh, ketika dia mufrad maka dhamirnya juga mufrad, sedangkan dalam jamak *qillah*, yaitu bilangan sepuluh ke bawah, ketika itu jamak maka dhamirnya pun jamak." Jika pada dhamir-dhamir itu diperhatikan segi lafadz dan makna secara bersamaan maka dimulailah dari sisi lafadz, kemudian dari sisi makna. Inilah yang benar-benar diperhatikan di dalam Al-Qur'an.¹¹

KESIMPULAN

Dhamir adalah kata ganti dalam bahasa Arab yang begitu banyak ditemukan di al-Qur'an. Dhamir merupakan salah satu kaidah bahasa Arab yang perlu diketahui mufassir agar tidak salah dalam menafsirkan al-Qur'an. Dhamir mempunyai kaidah-kaidah kebahasaan sendiri yang disimpulkan oleh para ahli bahasa dari al-Qur'an al-Karim, sumber-sumber asli bahasa Arab, hadis nabawi dan dari perkataan orang-orang Arab yang kata-katanya dapat dijadikan pedoman (*hujjah*), baik yang berupa puisi (*nazam*) maupun prosa (*nasar*).

Pada dasarnya, dhamir diletakkan untuk mempersingkat perkataan, ia berfungsi untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempati kata-kata itu secara sempurna, tanpa merubah makna yang dimaksud dan tanpa pengulangan.

Disamping mengetahui dhamir, kita juga harus mengetahui marji'nya agar tidak salah dalam menafsirkan al-Qur'an, dan al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT. Maka seorang mufassir harus memiliki kemampuan di dalam ilmu bahasa Arab, salah satunya dalam mengetahui kaidah-kaidah yang berkaitan dengan dhamir yang sangat banyak dijumpai dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1324 H. *Al-Mushtashfa min 'Ilm Al-Ushul*. Mesir: Dar Al-Shadr AlAmiriyyah.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 1994. *Mabahits Fii 'Ulum al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS. Jakarta: P.T. Pustaka Litera AntarNusa.
- Rahtikawati, Yayan. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Struktualisme, Semantik Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Riga. 2019. *Cara Mengi'rob Dhomir*. Pekanbaru: Basis Ummah.
- Suyuthi, Imam. 2009. *Al-Itqan Fii Ulumil Qur'an Terjemahan Ilmu Qur'an II*. Surakarta: Indiva Pustaka
- Taqiuddin, Ahmad. 2019. *Mushaf Hafalan Madinah*. Bekasi: Maana Publishing.
- Umar, Musthafa. 2003. *Bahasa Arab, Juz 3*. Pekanbaru: Tafaqquh.
- Zakaria, A. 2020. *Al Kaafi fii 'ilmish Sharfi*. Garut: Ibn Azka Press.

¹¹ Ibid. 35-37